



Pemetaan Partisipatif dalam Mengukur *Tourism Area Life Cycle* pada Komunitas Pemanfaat Danau Balang Tonjong Kota Makassar

Risma Handayani^{1*}, Andi Asmulyani¹, Risnawati K.¹, Iyan Awaluddin¹, Fadhil Surur¹, Nurul Istiqamah Ulil Albab¹, Nurfatimah¹, Khairul Sani Usman¹

¹Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong Kec. Somba Opu Kab. Gowa Sulawesi Selatan. Indonesia, 92118

*Email koresponden: risma.handayani@uin-alauddin.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 Jun 2023

Accepted: 24 Nov 2023

Published: 31 Dec 2023

Kata kunci:

Danau Balang Tonjong, komunitas; pemetaan partisipatif; *Tourism Arel Life Cycle*

Keywords:

Balang Tonjong Lake, community; participatory mapping; Tourism Area Life Cycle

ABSTRAK

Background: Urgensi dan permasalahan yang menjadi fokus kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemetaan partisipatif dalam mengukur *Tourism Area Life Cycle* Pada Komunitas Pemanfaat Danau Balang Tonjong Kota Makassar. Program penelitian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan penetaan partisipatif untuk mengukur *Tourism Area Life Cycle*. **Metode:** Model atau pendekatan yang dapat dipakai adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). **Hasil:** Berdasarkan hasil tahapan *discovery*, diperoleh informasi bahwa di Danau Balang Tonjong telah dikembangkan melalui program dari Pemerintah Kota Makassar untuk lokasi wisata perairan. Namun sejak 10 tahun terakhir objek wisata tersebut mengalami kemunduran. Hingga saat ini hanya tersisa bangunan semi permanen Baruga Wisata dibagian selatan danau yang kondisinya sudah tidak terawat. *Tourism Area Life Cycle* (TALC) yang dikembangkan oleh Butler (2006) yang diolah kemudian dianalisis memberikan hasil bahwa berdasarkan analisis tersebut maka kawasan Danau Balang Tonjong berada pada tahapan penurunan (*decline*) menurut kriteria dari *Tourism Area Life Cycle* (TALC). **Kesimpulan:** Danau Balang Tonjong membutuhkan arahan prioritas pada beberapa permasalahan yang segera diselesaikan yaitu tidak tertatanya kawasan dan fasilitas pariwisata yang belum sepenuhnya berfungsi optimal.

ABSTRACT

Background: The urgency and problem that is the focus of this community service activity is participatory mapping in measuring the Tourism Area Life Cycle in the Balang Tonjong Lake Utilization Community, Makassar City. This community research program aims to carry out participatory mapping to measure the Tourism Area Life Cycle. **Method:** The model or approach that can be used is Asset Based Community Development (ABCD). **Results:** Based on the results of the discovery stage, information was obtained that Balang Tonjong Lake had been developed through a program from the Makassar City Government as a water tourism location. However, in the last 10 years, this tourist attraction has experienced a decline. Until now, only the semi-permanent Baruga Wisata building remains in the southern part of the lake which is in an unkempt condition. The Tourism Area Life Cycle (TALC) developed by Butler (2006) which was processed and then analyzed gave the results that based on this analysis, the Balang Tonjong Lake area was at a decline stage according to the criteria of the Tourism Area Life Cycle (TALC). **Conclusion:** Balang Lake Tonjong needs priority direction on several problems that must be resolved immediately, namely the disorganized area and tourism facilities that are not yet fully functioning optimally.



PENDAHULUAN

Ekowisata di lingkungan perkotaan menawarkan ragam unsur alam tertentu yang dimanfaatkan oleh masyarakat secara signifikan dalam perlindungan lingkungan, aktivitas sosial ekonomi dan mewujudkan pembangunan kota yang berkelanjutan (Jegdić, Oliver, & Gradinac, 2016). Pembangunan perkotaan selalu berkaitan dengan eksistensi lahan pertanian produktif di tengah desakan kebutuhan lahan (Sukmana, 2009). Fenomena ketidakseimbangan lahan tersebut umumnya terjadi pada wilayah dengan tingkat urbanisasi yang tinggi (Ziegler, 2009). Saat ini Kota Makassar mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dan cenderung menunjukkan gejala pertumbuhan megapolitan (Kamaruddin & Alam, 2019). Hal ditandai dengan ketimpangan antara kebutuhan ruang terbuka hijau dengan pertumbuhan penduduk (Rijal, 2008). Penelitian terakhir menunjukkan bahwa Kota Makassar secara normatif diharuskan memiliki luas 405.641 m², namun kenyataannya hanya tersedia sekitar 73.000 m² (Dollah & Rasmawarni, 2019).

Berdasarkan RT/RW Kota Makassar tahun 2015-2034, ditetapkan kawasan resapan, konservasi air dan sempadan danau yang terletak di Kelurahan Antang Kecamatan Manggala. Kawasan ini terbagi menjadi dua kawasan, kawasan pertama yang dibatasi pemanfaatannya sebagai inlet di bawah Balai Besar Sungai Pompengan Jeneberang dan kawasan kedua dengan pola pemanfaatan yang masih terbuka untuk umum yang berada berfungsi sebagai outlet. Masyarakat mengenalnya dengan sebutan Danau Balang Tonjong. Kedua area resapan air ini terhubung sebagai 1 sistem inlet dan outlet air.

Masyarakat biasanya memanfaatkan kawasan ini untuk kegiatan berolahraga maupun berwisata. Hal ini didukung dengan lanskap kawasan yang menarik untuk dikunjungi (Rizal, 2015). Keunikan lain adalah ditandai dengan munculnya tanah tumbuh dan sempadan danau sekitar 2meter yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian perkotaan (*urban farming*). Selain itu masyarakat juga memanfaatkan untuk kegiatan perikanan seperti memancing dan budidaya ikan. Hasil dari berbagai aktivitas budidaya kemudian dijual di sekitar waduk. Target pasar dari potensi waduk tersebut adalah para pengunjung waduk Pampang yang datang untuk berwisata. Pada hari libur aktivitas di sekitar waduk tunggu Pampang memiliki konsentrasi kegiatan yang tinggi misalnya bersepeda, berolahraga maupun kegiatan lain bersama keluarga. Hal ini menjadi potensi dan daya tarik wisata eco tourism bagi masyarakat Kota Makassar.

Masyarakat telah melakukan berbagai aktivitas pemanfaatan waduk tunggu Pampang untuk pertanian dan perikanan serta untuk kegiatan publik (Selmi, Wiharto, & Patang, 2020). Namun kelompok pemanfaat mengalami berbagai kendala dalam memaksimalkan potensi tersebut yaitu kurangnya sinergi antara tiga kelompok pemanfaat, kelompok nelayan hanya fokus pada kegiatan perikanan, kelompok petani fokus memanfaatkan tanah timbul sebagai lahan pertanian sedangkan kelompok pelaku wisata cenderung tidak mengalami diversifikasi kegiatan.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat kelompok pemanfaat kawasan ini cenderung terbatas. Sebagian besar masih menjadikan pekerjaan tersebut sebagai kegiatan tambahan, dengan aktivitas utama sebagai supir, ojek, pedagang kaki lima atau kegiatan lainnya. Mereka tidak mampu mengandalkan potensi kawasan ini sebagai penghasilan utama. Selain itu keterbatasan dalam mengelola kawasan karena adanya ancaman pencemaran lingkungan, banjir dan dampak dari perubahan iklim, sehingga mengakibatkan tidak maksimalnya pengelolaan oleh masyarakat. Dari segi potensi, kawasan ini dapat mengembangkan konsep ekowisata dengan mengedepankan aktivitas dari kelompok pemanfaat tersebut. Konsep ekowisata kegiatannya dapat berbaur dan menyatu menjadi daya tarik utama, antara kegiatan wisata dapat bersinergi dengan kegiatan perikanan maupun kegiatan pertanian. Kelompok pemanfaat juga cenderung mengalami

keterbatasan dalam memaksimalkan kegiatan yang ada, karena kurangnya informasi dan tidak adanya wadah bagi mereka untuk mengembangkan potensi tersebut.

Keberadaan kelompok pemanfaat menunjukkan karakter masyarakat yang berasosiasi dengan unsur alam berupa air, pertanian dan wisata dalam suatu lingkungan perkotaan. Sehingga semakin mempertegas kompleksitas masyarakat perkotaan dengan mempertahankan karakter masyarakat agrarisnya. Kelompok masyarakat ini sangat potensial menjadi penggerak utama dalam mewujudkan kota yang berkelanjutan, karena sikap, perilaku dan partisipasinya masih beririsan dengan nilai-nilai agraris (Rohmat & Prakosa, 2017). Tiga kelompok pemanfaat tersebut menjadi subjek dampingan dalam mewujudkan pelaku ekowisata di sekitar kawasan tersebut. Kegiatan pengabdian ini diharapkan hadir di tengah-tengah kelompok pemanfaat untuk memberikan arahan dan solusi terkait dengan bentuk pengelolaan berbasis *urban eco-tourism*. Masyarakat nanti akan menjadi *main actros* dalam merencanakan, mengembangkan, mengelola dan memelihara potensi kawasan ini dalam kerangka *urban eco-tourism*. Maka dari itu perlunya upaya untuk memberikan pendampingan kepada kelompok pemanfaat untuk menyusun kerangka pengelolaan yang tepat berbasis pada konsep *eco-tourism*. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan potensi dari waduk tunggu Pampang dan mewujudkan kota yang berkelanjutan.

MASALAH

Konsep *urban ecotourism* merupakan salah satu konsep yang sejalan dengan keberadaan dan fungsi danau sebagai objek RTNH di Kota Makassar. Keberadaan kelompok pemanfaat menjadi komunitas di perkotaan yang memiliki sumbangsih besar dalam mewujudkan kota yang berkelanjutan, Sehingga perlu memberdayakan kelompok pemanfaat agar memiliki kemampuan dan memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar. Model atau pendekatan yang dapat dipakai adalah *Asset Based Community Development* (ABCD) yang mengedepankan berbagai aset yang dimiliki di masyarakat (Nurdiyana et al., 2016). Maka dari itu rumusan masalah pengabdian akan difokuskan pada: Bagaimana Pemetaan Partisipatif dalam Mengukur Tourism Area Life Cycle pada Komunitas Pemanfaat Danau Balang Tonjong Kota Makassar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ABCD akan dilakukan di Kelurahan Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar. Fokus pendampingan di lakukan pada area yang pengelolaannya masih dilakukan oleh masyarakat yaitu di bagian outlet pada Danau Balang Tonjong pada Kawasan Waduk Tunggu Pampang. Masyarakat diberikan akses dalam memanfaatkan tanah timbul dan sempadan danau untuk kegiatan pertanian dan perikanan. Teknik pendampingan yang dilakukan berbasis pada ABCD antara lain (Salahuddin, et al., 2015):

1. Teknik Penemuan Apresiatif (Appreciative Inquiry)

Appreciative Inquiry (AI) merupakan sebuah Teknik positif untuk menciptakan perubahan kondisi kelompok pengguna regional. Berdasarkan pendekatan sederhana terlihat bahwa masyarakat ini mempunyai potensi untuk berkembang dengan baik, lebih mandiri dan sejahtera. Teknik ini ditonjolkan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD).

a. Tahap *discovery* (menemukan)

Tahapan yang bertujuan untuk menentukan dan mengapresiasi bentuk energi positif di kelompok pemanfaat pada kawasan danau.

b. Tahap *dream* (mimpi),

Tahapan mengajak objek dampingan untuk bermimpi, mengkhayalkan dan mewujudkan sesuatu pada kelompok pemanfaat pada kawasan danau. Tim pendamping akan menawarkan konsep *urban ecotourism* sebagai konsep pendekatan yang digunakan.

c. Tahap *design* (merancang/merencanakan),

Tahapan ini mendorong kelompok pemanfaat kawasan danau untuk dapat membuat rancangan kegiatan dari mimpi atau khayalan tersebut untuk diwujudkan. Kelompok dampingan akan diminta menentukan strategi atau rencana kedepan yang akan dilakukan namun tidak lepas dari kerangka konsep urban *ecotourism*.

d. Tahap *define* (menentukan)

Tahapan ini ditandai dengan meminta kelompok pemanfaat kawasan danau untuk menemukan ragam elemen pendorong keberhasilan dari perencanaan yang telah dilakukan.

e. Tahap *destiny* (takdir)

Tahapan ini kelompok pemanfaat kawasan danau mulai menyusun langkah secara berkelanjutan berdasarkan visi yang telah disusun dengan memanfaatkan metode *hierarchy of effects* (Suardi, Mallongi, & Baharuddin, 2019).

2. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Kelompok pemanfaat kawasan danau akan melakukan proses visualisasi pengetahuan dan persepsi mereka terkait dengan potensi kawasan ini untuk dikembangkan sebagai urban *ecotourism*. Pemetaan dilakukan dengan model diagram Venn dengan format digitalisasi.

3. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Transect merupakan bentuk garis imajiner yang memanjang pada sebuah area tertentu yang akan menangkap informasi yang variatif. Kelompok pemanfaatan akan diberikan kesempatan untuk memetakan wilayahnya dengan metode transect sehingga menghasilkan gambaran secara vertikal dan horizontal kondisi dari kawasan.

4. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Berdasarkan peranan asosiasi/institusi di dalam kelompok pemanfaat kawasan danau, maka program pengembangan kelompok dapat dimulai dengan mencari kekuatan kolektif secara eksistng. Kemudian mampu menciptakan bentuk perubahan di kelompok pemanfaat. Percepatan pengembangan kelompok pemanfaat kawasan danau tergantung dari tingginya peranan asosiasi.

5. Pemetaan Aset Individu

Metode yang dapat digunakan pada pemetaan aset individu antara lain kuisisioner, interview dan focus group discussion pada target objek dampingan di kelompok pemanfaat kawasan danau.

6. Sirkulasi Keuangan (*Leaky bucket*)

Leaky bucket atau biasa dikenal dengan wadah bocor/ember bocor adalah teknik yang membantu kelompok pengguna danau dengan mudah mengidentifikasi, meneliti dan menganalisis berbagai bentuk aktivitas atau pendapatan di dalam dan di luar perekonomian lokal.

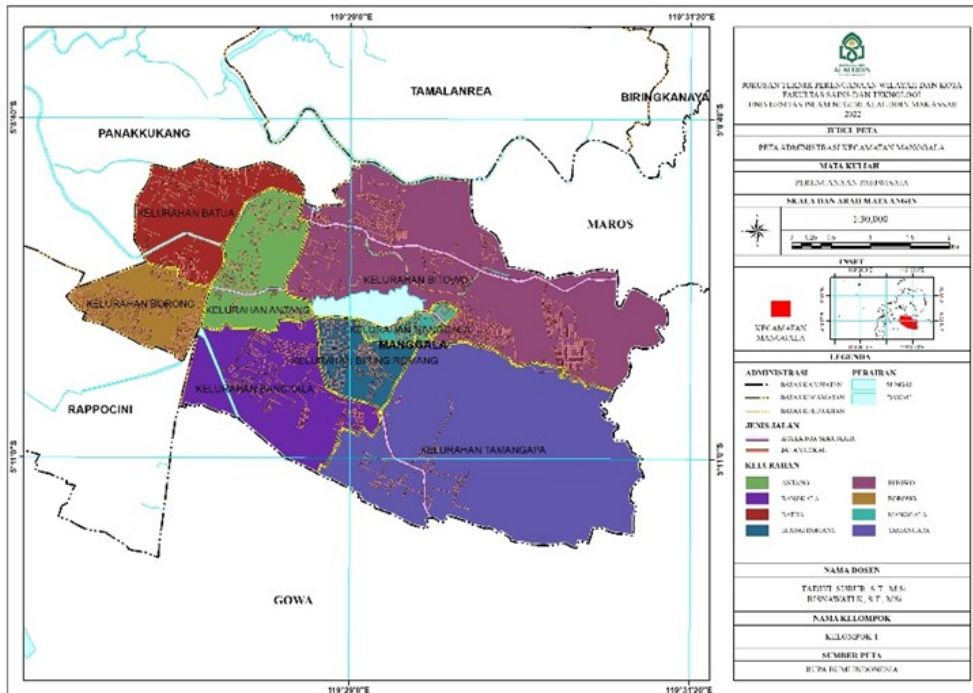
7. Skala Prioritas (*Low hanging fruit*)

Memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada pengguna kawasan danau untuk menentukan sendiri skala yang diinginkan dan melakukan perancangan atau perencanaan yang diprioritaskan.

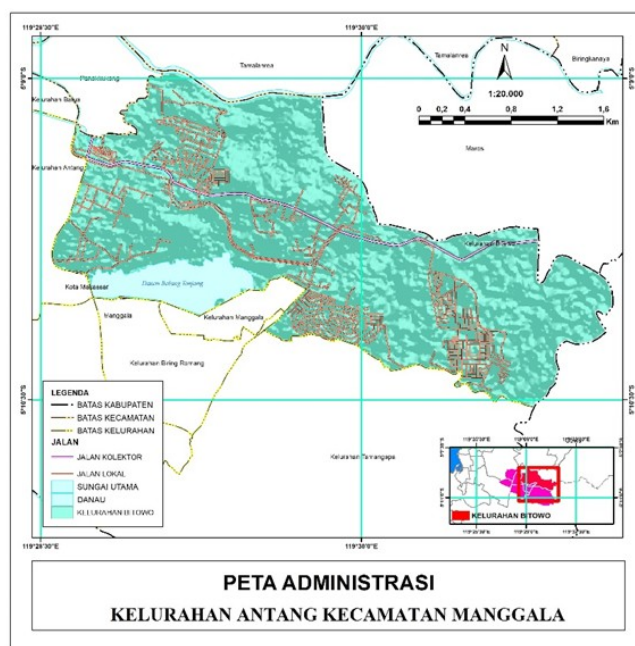
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kelurahan Antang merupakan salah satu dari 9 kecamatan yang ada di kecamatan Manggala, kota Makassar. Kelurahan ini terletak di koordinat -5.160441 BT, 119.477431 LS dengan luas ± 3,588 km² yang terdiri dari 40 RT dan 6 RW. Latarbelakang munculnya Desa Antang adalah pada saat wilayah tersebut masih menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Gowa, terjadi penggabungan beberapa kampung yaitu Kampung Bitowa, Kampung Pannara, Kampung Pannara dan Kampung Manggala. Ketiga kampung tersebut digabung menjadi satu kampung serta diberi nama Kampung Antang atau Desa Antang.



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Manggala



Gambar 2. Peta Administrasi Kelurahan Antang

Secara geografis batas-batas wilayah Kelurahan Antang mencakup sebagai berikut:

- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kelurahan Batua dan Kelurahan Borong
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kelurahan Bitoa
- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kelurahan Batua
- Sebelah selatan : berbatasan dengan Kelurahan Bangkala.

Pengukuran *Tourism Area Life Cycle*

Tahap dream merupakan tahap memimpikan masa depan atau proses pengembangan visi (*vision*). Proses ini menyoroti kekuatan positif yang luar biasa dalam mendorong perubahan dalam suatu komunitas (Nurdiyana et al., 2016). Komunitas dapat didorong dengan memanfaatkan imajinasi melalui penggambaran dan energi yang positif yang disampaikan melalui berbagai media (Nel, 2020). Pada tahapan ini, fasilitator memberikan penggambaran masa depan melalui dua strategi dan internalisasi teori yang berkaitan dengan bidang kajian kepariwisataan sebagai dasar menyusun program-program dari tahap dream ini.

Berdasarkan hasil tahapan discovery, diperoleh informasi bahwa di Danau Balang Tonjong telah dikembangkan melalui program dari Pemerintah Kota Makassar untuk lokasi wisata perairan. Namun sejak 10 tahun terakhir objek wisata tersebut mengalami kemunduran. Hingga saat ini hanya tersisa bangunan semi permanen Baruga Wisata dibagian selatan danau yang kondisinya sudah tidak terawat. Maka dari itu tahapan dream ini perlu mempertimbangkan sejarah besar dari objek wisata ini yang kemudian perlahan ditinggalkan untuk memberikan penggambaran kepada komunitas tentang bagaimana model ekowisata ini dikembangkan ke depan dengan mengakomodir asset yang ada di masyarakat dan asset yang diintervensi oleh pemerintah Kota Makassar.

Berdasarkan *Tourism Area Life Cycle (TALC)* yang dikembangkan oleh Butler (2006) menyatakan bahwa sebuah objek wisata mengalami siklus hidup seperti manusia yang terdiri dari tujuh tahapan dalam pembangunan destinasi antara lain:

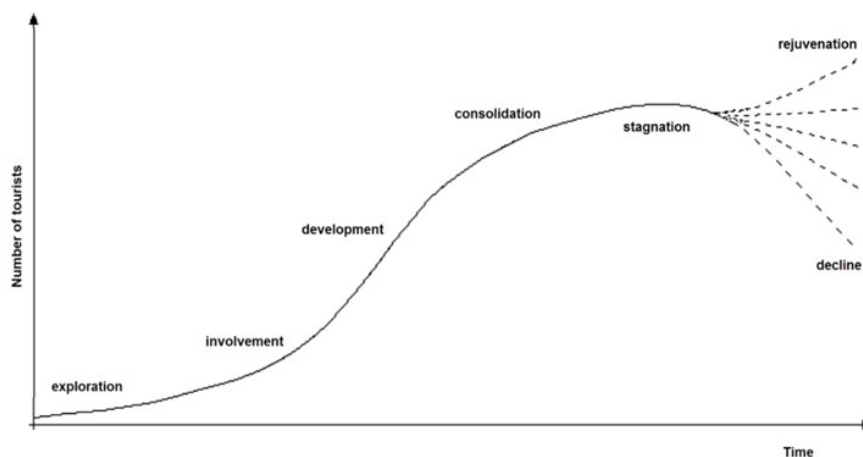
- a. Tahap *exploration* yang berkaitan dengan *discovery* yaitu Suatu lokasi yang memiliki potensi wisata baru ditemukan oleh wisatawan, pelaku pariwisata, dan pemerintah. Biasanya jumlah pengunjungnya sedikit, wisatawan tertarik pada beberapa kawasan yang tidak tercemar dan tenang, yang sulit dijangkau tetapi menarik sejumlah kecil wisatawan.
- b. Tahap *involvement* atau partisipasi diikuti oleh kontrol lokal, yang seringkali dilakukan oleh komunitas lokal. Pada tahap ini inisiatif diambil oleh masyarakat lokal, atraksi wisata dipromosikan oleh wisatawan, jumlah wisatawan meningkat, dan infrastruktur mulai dibangun.
- c. Tahap *development* atau pertumbuhan dan kelangsungan pengendalian lokal menyebabkan peningkatan tajam dalam jumlah wisatawan.
- d. Tahap *consolidation* dengan constitutionalism ditunjukkan oleh penurunan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan.
- e. Tahap *stagnation* atau kestabilan dan masih di ikuti oleh adanya institutionalism, dimana wisatawan mencapai jumlah terbanyak dan kawasan mulai ditinggalkan karena sudah tidak modis lagi, wisatawan kembali datang dan para pengusaha memanfaatkan fasilitas yang ada.
- f. Tahap *decline* adalah menurunnya kualitas sebagian besar wisatawan mengalihkan kunjungannya ke destinasi wisata lain. Kawasan tersebut telah menjadi objek wisata kecil yang bisa dikunjungi pada siang hari atau akhir pekan.
- g. Tahap *rejuvenation* atau peremajaan dimana pada tahap ini perlu dipertimbangkan perubahan tujuan pemanfaatan kawasan wisata, pencarian pasar baru, pembuatan saluran pemasaran baru dan reposisi destinasi wisata ke bentuk lain.

Melalui proses FGD pada tanggal 11 Desember 2022, fasilitator menjangkau data dan informasi untuk menemukenali titik siklus dari Danau Balang Tonjong dengan menganalisis dari informasi yang diberikan oleh masyarakat yang terdiri dari:

- a. Kondisi atraksi wisata yang menunjukkan penurunan yang ditandai dengan tidak terpeliharanya Danau Balang Tonjong dan tidak ada upaya untuk menemukan atau mengembangkan daya tarik baru dari objek tersebut.
- b. Ketersediaan fasilitas penunjang, di kawasan ini menunjukkan banyaknya fasilitas wisata yang dialih fungsikan menjadi kegiatan non pariwisata. Keberadaan Baruga Wisata saat ini sudah tidak sesuai fungsinya sebagai kegiatan pariwisata, beberapa kelompok masyarakat memanfaatkan sebagai tempat terminal penangkapan atau pemancingan ikan. Prasarana pendukung seperti perahu dan gazebo sudah tidak ada.
- c. Aspek promosi wisata, menurut masyarakat selama kurang lebih 3 tahun terakhir sudah tidak ada upaya promosi dari objek wisata Balang Tonjong. Hal ini juga diikuti dengan tidak adanya kegiatan festival atau event yang dilakukan di objek tersebut.
- d. Jumlah pengunjung, berdasarkan informasi dari komunitas diperoleh bahwa jumlah pengunjung hanya tinggi pada akhir pekan dan kunjungan hanya berasal dari orang yang sama. Artinya mereka dapat dikatakan menjadikan danau ini sebagai tempat mengekspresikan hobi seperti memancing.
- e. Penyedia jasa pariwisata, sejauh ini tidak ada lagi usaha penyedia jasa wisata yang tersisa hanya warung yang menyediakan makanan dan minuman.

Berdasarkan analisis tersebut maka kawasan Danau Balang Tonjong berada pada tahapan penurunan (*decline*) menurut kriteria dari *Tourism Area Life Cycle (TALC)*. Danau Balang Tonjong perlu mendapat perhatian mendesak dalam beberapa aspek, terutama karena kekacauan kawasan saat ini, kurangnya penataan dan keterbatasan fasilitas, sehingga operasional kawasan wisata belum maksimal.

Maka dari itu tahapan *dream* seharusnya diarahkan pada upaya *rejuvenation* atau peremajaan dengan menyusun rencana pemanfaatan kawasan wisata, mencari segmen pasar baru, menciptakan saluran pemasaran baru dan melakukan reposisi daya tarik wisata dalam bentuk lain. Kata kunci ini nantinya menjadi pertimbangan untuk membentuk program perencanaan yang akan dikembangkan oleh masyarakat. Selain itu ekowisata berbasis masyarakat menjadi solusi utama berdasarkan aset dan potensi yang ada di kawasan tersebut.



Gambar 3. Titik *Tourism Area Life Cycle*.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai jadwal. Sebagai pengabdian berbasis Kemitraan Universitas Masyarakat, maka kegiatan dapat

terlaksana melalui kemitraan Lembaga Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat UIN Alauddin Makassar, komunitas pemanfaat waduk, Pemerintah Kelurahan Antang dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Makassar. Pelaksanaan kegiatan telah mencapai target dan indikator yang telah ditentukan yaitu terpetakannya potensi asset komunitas pemanfaat waduk, terbangunnya sinergi antar komunitas, pemerintah dan stakeholder lainnya serta terlaksananya program implementasi konsep *urban ecotourism* sebagai hasil dari pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Jurusan Teknik PWK UIN Alauddin Makassar, Lembaga Pengabdian dan Penelitian Masyarakat (LP2M) UIN Alauddin Makassar, Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Makassar, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Makassar, Dinas Lingkungan Hidup Kota Makassar, Masyarakat Berkebun Makassar, Pemerintah Kelurahan Antang, Kelompok usaha pariwisata, kelompok petani dan kelompok nelayan turut berkontribusi membantu kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, R. (2006). *The tourism area life cycle*. Toronto: Channel view publications Vol 1.
- Dollah, A. S., & Rasmawarni. (2019). Struktur Sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kota Makassar. *Jurnal LINEARS*, 8-11. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v2i1.3023>
- Fan L, Xue S, Liu G (2012) Patterns and its disaster shelter of urban green space: Empirical evidence from Jiaozuo city, China. *African Journal of Agricultural Research* Vol. 7, Issue 7: pp. 1184-1191. <https://doi.org/10.5897/AJAR11.1661>
- Jegdić, V., Oliver, & Gradinac. (2016). Cities as Destinations of Urban Ecotourism: The Case Study of Novi Sad. *Acta Economica Et Turistica*, 1-12. <https://doi.org/10.1515/aet-2016-0014>
- Kamaruddin, C. A., & Alam, S. (2019). Analisis potensi sektor unggulan dan pemetaan kemiskinan masyarakat di Wilayah Maminasata Sulawesi Selatan. *Jurnal Ad'ministrare*, 85-98. <https://doi.org/10.26858/ja.v5i2.7886>
- Nel, H. (2020). Stakeholder engagement: asset-based community-led development (ABCD) versus the traditional needs-based approach to community development. *Social Work*, 1-15. <http://dx.doi.org/10.15270/52-2-857>
- Nurdiyanah, Parmitasari, R. D., Mulyadi, I., Nur, S., & Nur, S. (2016). *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community Development (ABCD)*. Makassar: Nur Khairunnisa.
- Rijal, S. (2008). Kebutuhan ruang terbuka hijau di Kota Makassar tahun 2017. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 1-7.
- Rizal, M. (2015). *Kawasan Wisata Tepian Air Waduk Tunggu Pampang di Kota Makassar*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Rohmat, R., & Prakosa, D. (2017). Pertunjukan Sandhur Ttuban Refleksi Peralihan Masyarakat Agraris Menuju Budaya Urban. *Panggung*, 1-13. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v27i1.236>
- Salahuddin, N., Safriani, A., Ansori, M., Purwati, E., Hanafi, M., Naili, N., . . . Swasono, E. P. (2015). *Panduan KKN ABCD UINSunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Selmi, S., Wiharto, W., & Patang, P. (2020). Analisis Air, Substrat Tanah dan Cemar Logam Berat Timbal (Pb) dan Cadmium (Cd) Pada Ikan Nila (*Oreochromis Niloticus*) Pada Waduk Tunggu Pampang

Kelurahan Bitoa, Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 34-46.
<https://doi.org/10.26858/jptp.v5i2.9626>

Sukmana, O. (2009). Model Pengembangan Lingkungan Kota Ekowisata (Studi Wilayah Kota Batu). *Humanity*, 42-47.

Ziegler, E. H. (2009). The case for megapolitan growth management in the 21st century: Regional urban planning and sustainable development in the United States. *The Urban Lawyer*, 147-182.